Frontier Agribisnis

Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)

OPEN ACCESS

e-ISSN 0000-0000

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag

ANALISIS FINANSIAL USAHATANI CABAI RAWIT DI KECAMATAN LIANG ANGGANG KOTA BANJARBARU

Financial Analysis Of Cayenne Pepper Farming in Liang Anggang District Banjarbaru Municipality

Mutiara Novrista Elisya, Luthfi Fatah, Muhammad Husaini

*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat

Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci

Biaya; penerimaan, keuntungan; kelayakan; sensitivitas

Korespondensi

Corresponding author

E-mail : mutiaranovristaa@gmail.com

Diterima:

Disetujui: 23 Februari 2021,

Diterbitkan on-line : 01 Maret 2021)

Pertanian merupakan sektor utama perekonomian Indonesia, artinya pertanian merupakan sektor utama yang menyumbang hampir setengah dari total perekonomian. Tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan taraf hidup petani. Sektor pertanian di Indonesia yang memiliki potensi pengembangan yang besar adalah sektor pertanian hortikultura, cabai hampir merupakan salah satu komoditas hortikultura yang dibutuhkan oleh semua industri. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui biaya, penerimaan, keuntungan, kelayakan serta sensitivitas usahatani cabai rawit. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multistage random sampling*. Di Kota Banjarbaru terdapat 5 kecamatan, dipilih satu kecamatan secara acak yang dijadikan sampel penelitian yakni Kecamatan Liang Anggang. Di Kecamatan Liang Anggang terdapat 4 kelurahan kemudian dipilih secara acak (random) 2 kelurahan untuk dijadikan sampel yaitu Landasan Ulin Utara dan Landasan Ulin Barat. Dari kelurahan Landasan Ulin Utara dan Landasan Ulin Barat terdapat 85 orang petani cabai rawit diambil 30 orang petani secara acak yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Hasil dari penelitian menunjukan biaya yang dikeluarkan petani per usahatani sebesar Rp9.667.089,24 sedangkan biaya per hektar senilai Rp68.265.583,21. Penerimaan yang dihasilkan petani per usahatani sebesar Rp17.820.833,33 sedangkan penerimaan yang dihasilkan per hektar senilai Rp125.844.455,43. keuntungan yang diperoleh petani per usahatani sebesar Rp8.153.455,143 sedangkan keuntungan yang diperoleh petani per hektar senilai Rp57.578.827,22. kelayakan dalam usahatani ini dikatakan layak secara finansial berdasarkan analisis RCR dengan nilai > 1 yakni sebesar 1,84 per usahatani sedangkan nilai kelayakan per hektar juga > 1 yakni senilai 1,84. Analisis sensitivitas pada usahatani ini dengan harga jual terendah Rp15.000,00 harga jual rata-rata Rp23.868,23 dan harga jual tertinggi dengan harga Rp45.000,00 dengan RCR > 1.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pembangunan pertanian merupakan sistem pembangunan yang menunjang keberhasilan pembangunan nasional. Pembangunan sektor pertanian bertujuan untuk mengembangkan dan mengembangkan usaha pertanian di desa yang akan meningkatkan aktivitas ekonomi di desa, menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengembangkan dan mendukung industri hilir untuk meningkatkan daya saing dan nilai tambah hasil pertanian, serta memanfaatkan sumber daya pertanian dengan sebaik-baiknya melalui penggunaan teknologi tepat guna, sehingga dapat melindungi dan meningkatkan kapasitas sumber daya pertanian , dengan demikian membangun kelembagaan Pertanian yang kuat dan mandiri mengembangkan serta meningkatkan devisa (Saptana, 2010).

Sektor pertanian di Indonesia, sektor pertanian dan hortikultura memiliki potensi pengembangan yang besar. Cabai hampir menjadi salah satu komoditas berkebun yang dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat. Cabai rawit (Capsicum frutescens L) merupakan salah satu tanaman hortikultura yang potensial (Saptana, 2010).

Di Kota Banjarbaru terdapat usahatani cabai rawit yang tersebar di 5 Kecamatan. Usahatani cabai rawit dilaksanakan petani secara bergilir dengan komoditas usahatani lain yang bersifat semusim. Dalam usahatani, petani melakukan manajeman usahatani terhadap faktor-faktor produksi untuk menghasilkan produksi cabai rawit. Di Kota Banjarbaru usahatani cabai rawit mulai dikembangkan dengan sistem tanam irigasi tetes yang bertujuan untuk menghemat penggunaan air pada proses penyiramanIrigasi tetes biasanya digunakan untuk tanaman bernilai ekonomi tinggi termasuk cabai rawit. Usahatani cabai rawit dapat dilakukan dalam lahan luas maupun dalam lahan sempit. Usahatani cabai rawit mengalami flutuasi harga yang mana dapat merugikan petani.

Sebelum melakukan usahatani cabai rawit, pertimbangan finansial menjadi sangat penting, karena biaya yang diperlukan dalam usahatani tersebut cukup besar, sementara hasil produksi dan harga produksi sangat berfluktuasi tergantung kepada musim. Pertimbangan finansial tersebut mencakup analisis biaya dan pendapatan yang akan memberikan gambaran mengenai biaya dan harga jual yang mempengaruhi pendapatan petani dalam usahatani cabai rawit. Untuk itulah analisis usahatani cabai rawit perlu dilakukan untuk mengetahui berapa biaya yang dikeluarkan serta penerimaan dan keuntungan yang diperoleh petani, sehingga dapat diketahui kelayakan usahatani yang dijalankan petani. Usahatani akan menguntungkan jika biaya usahatani yang dikeluarkan lebih kecil daripada penerimaan yang diperoleh dan dikatakan tidak menguntungkan apabila sebaliknya. Juga untuk mengetahui sensitivitas usahatani cabai terhadap harga yang ada di pasaran.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini yaitu pertama mengetahui biaya, penerimaan dan keuntungan usahatani cabai rawit di Kota Banjarbaru. Kedua, mengetahui kelayakan usahatani cabai rawit di Kota Banjarbaru dan ketiga mengetahui sensitivitas usahatani cabai rawit berdasarkan perubahan harga jual di Kota Banjarbaru.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: yang pertama hal ini memberikan manfaat bagi peneliti sendiri dan memberikan informasi kepada petani lada yang terkait dengan penelitian. Kedua untuk referensi dan referensi peneliti selanjutnya dan ketiga sebagai bahan masukan dari instansi terkait untuk merumuskan kebijakan yang akan membantu meningkatkan kesejahteraan usahatani cabai rawit di Kota Banjarbaru.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. Waktu penelitian ini dimulai dari bulan Januari 2020 sampai Desember 2020 , mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data sampai dengan penyusunan laporan.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini meliputi dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data utama adalah data yang diperoleh langsung dari narasumber melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan (kuesioner). Sumber data primer dari penelitian ini adalah petani cabai rawit. Sedangkan data sekunder adalah data dari laporan maupun dokumen resmi dari lembaga yang terkait dengan penelitian.

Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari Dinas Pertanian Kota Banjarabaru, Balai Penyuluh Pertanian Kota Banjarbaru dan sumber lainnya yang relevan. Data tersebut adalah data mengenai keadaan umum daerah penelitian, keadaan perekonomian, keadaan penduduk dan data yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multistage random sampling* dimana pengambilan contoh diambil secara bertingkat. Dikota Banjarbaru terdapat 5 kecamatan, dipilih 1 kecamatan secara acak yang dijadikan sampel penelitian yakni Kecamatan Liang Anggang. Di Kecamatan Liang Anggang terdapat 4 kelurahan kemudian dipilih secara acak (random) 2 kelurahan untuk dijadikan sampel yaitu Landasan Ulin Utara dan Landasan Ulin Barat.

Dari kelurahan Landasan Ulin Utara dan Landasan Ulin Barat terdapat 85 orang petani cabai rawit. Dari 85 orang populasi petani cabai rawit diambil 30 orang petani yang dijadikan sampel responden secara acak dengan cara menggunakan angka acak.

Analisis Data

Tujuan pertama, yaitu untuk menghitung besar biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani cabai rawit di Kota Banjarbaru digunakan rangkaian analisis sebagai berikut (Kasim, 2004) :

$$\mathbf{TC = TFC + TVC} \qquad \mathbf{(1)}$$

Dengan

TC : Biaya total (total cost) (Rp)
TFC : Biaya tetap (total fixed cost) (Rp)
TVC : Biaya variable total (total variable cost) (Rp)

Untuk menghitung biaya penyusutan dalam penelitian ini menggunakan metode penyusutan garis lurus ("*straight line depreciation method*"), dengan rumus :

$$\mathbf{D} = \frac{N - N}{U} \mathbf{X\ L} \qquad \mathbf{(2)}$$

Dengan :

D : besarnya nilai penyusutan barang modal tetap (Rp/th)
Na : nilai awal barang modal tetap yang sama dengan harga pembelian (Rp)
Ns : nilai sisa dari barang modal tetap yang ditaksir sama dengan harganya pada saat sudah tidak lagi dipergunakan (Rp)
Up : umur ekonimis dari barang modal tetap (tahun)
L : lama penggunaan efektif dari barang modal tetap (tahun).

Penerimaan yang digunakan dalam usahatani cabai rawit di Kota Banjarbaru diketahui dengan menggunakan analisis penerimaan, dengan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{TR = Y \times Py} \qquad \mathbf{(3)}$$

Dengan

TR : penerimaan total usahatani cabai rawit (Rp)
Y : Jumlah hasil produksi cabai rawit(Kg)
Py : Harga jual cabai rawit (Rp/kg).

Untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh maka secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\boldsymbol{\pi = TR - TC} \qquad \mathbf{(4)}$$

Dengan

Π : keuntungan usahatani cabai rawit(Rp)
TR : penerimaan total usahatani cabai rawit(Rp)
TC : biaya total usahatani cabai rawit(Rp)

Untuk menjawab tujuan kedua, yaitu untuk mengetahui kelayakan dari usahatani cabai rawit di Kota Banjarbaru dirumuskan sebagai berikut:

$$\boldsymbol{R} = \frac{T}{T} \qquad \mathbf{(5)}$$

Keterangan :

RCR : Revenue Cost Ratio
TR : Penerimaan total usahtani cabai rawit (Rp)
TC : Biaya produksi total usahtani cabai rawit(Rp)

Kriteria sebagai berikut :

RCR	> 1	Maka usahatani tersebut menguntungkan.
RCR	= 1	Maka usahatani tersebut tidak menguntungkan dan tidak merugikan.
RCR	<1	Maka usahatani tersebut tidak menguntungkan.

Analisis Sensitivitas

Teknik analisis sensitivitas digunakan untuk mengetahui perubahan harga hasil produksi cabai terhadap kelayakan usahatani, dalam hal ini terdapat total penerimaan petani, dimana hasil produksi dikaki dengan harga terendah, harga tertinggi dan harga rata-rata. Sementara untuk harga sarana produksi tidak dilakukan, karena harga-harga input dalam periode usahatani cabai rawit relatif tetap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karateristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
30 – 40	5	17%
41 – 50	9	30%
51 – 60	12	40%
61 – 70	4	13%
Tingkat Pendidikan		
SD/Sederajat	11	37%
SMP/ Sederajat	4	13%
SMA/Sederajat	15	50%
Pengalaman Berusahatani (Tahun)		
1 – 5	11	37%
6 -10	12	40%
11 -15	3	10%
16 -20	0	0%
21 – 25	1	3%
25 -30	3	10%
Luas lahan (Borong)		
1 – 5	24	80%
6 – 10	2	7%
11 – 15	1	3%
16 – 20	3	10%

Sumber. Pengolahan data primer, 2020

Umur. Usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang berusahatani. Umur juga berhubungan dengan pengalaman hidup dan pengambil keputusan dalam mengelola usahatani. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada gambar diatas, persentase responden terbesar adalah rentang usia 51-60 tahun yakni 40% sementara persentase responden terkecil berada pada rentang 61-70 tahun yakni 13%. Maka dapat di simpilkan 87% petani berada pada umur yang produktif. Dengan rata-rata usia petani 52 tahun.

Tingkat Pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pelaksanaan dalam usahatani. Dari 30 responden 50% petani berada pada tingkat pendidikan tamat SMA, persentase ini merupakan persentase terbesar dan dapat disimpulkan tingkat pendidikan petani pada lokasi penelitian ini tergolong tinggi.

Pengalaman. Pengalaman dalam berusahatani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan dalam melaksanakan usahatani. Pada penelitian ini diketahui responden yang ada di Kecamatan Liang Anggang, memiliki pengalaman dalam rentang 6-10 tahun yakni 40% persentase ini adalah persentase terbesar dengan rata-rata pengalaman petani dalam berusahatani adalah 10 tahun.

Luas Lahan. Berdasarkan penelitian ini luas lahan yang dimiliki petani cabai rawit di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru dapat dilihat mempunyai luas lahan yang bervariasi. Persentase luas lahan yang cukup banyak di tanami cabai rawit yakni 80% dengan luas tanah 1-5 borong. Dengan rata-rata luas lahan per borong sebesar 5 borong dan rata-rata per Ha seluas 0,14 ha.

Analisis Finansial

Analisis finansial usaha tani dimulai dengan analisis biaya, yang bertujuan untuk mengatahui aliran kas usaha tani yang dijalankan, analisis finansial digunakan untuk mengetahui pola keuangan suatu usaha untuk dapat diketahui efisiensi dari biaya-biaya yang dikeluarkan sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya suatu usaha. Pada analisis finansial dilakukan perhitungan biaya-biaya produksi baik biaya tetap dan variable, serta penerimaan dan keuntungan. Untuk mengetahui kelayakan digunakan RCR sebagai salah satu cara analisis untuk menentukan kelayakan.

Biaya

Biaya pada penelitian ini dilihat berdasarkan biaya tetap dan biaya varaibel. Dimana biaya tetap merupakan biaya relatif tetap, meski akan terus terjadi produksinya banyak atau sedikit dan dapat dipakai berulang kali dalam proses produksi. Komponen biaya tetap yang dikeluarkan pada usahtani cabai rawit terdiri dari penyusutan, bunga, pemeliharaan, pajak dan asuransi. Berdasarkan penelitian ini digambarkan biaya tetap pada Tabel 2,

Tabel 2. Biaya Tetap

No	Komponen Biaya Tetap	Total/UT(Rp)	Persen/UT (%)	Total/ha(Rp)	Persen/ha (%)
1	Penyusutan Alat	1.681.300,00	96,74	11.872.749,10	96,74
2	Pajak (PBB)	56.644,00	3,26	400.000,00	3,26
	Jumlah	1.737.944,00	100,00	12.272.749,10	100,00

Sumber. Pengolahan data primer, 2020

Biaya tetap dalam penelitian usahatani cabai rawit ini Termasuk biaya depresiasi peralatan,

pajak, Bumi dan Bangunan (PBB) dan bunga modal. Biaya penyusutan pada peneltian ini merupakan sarana penting dalam melaksanakan kegiatan usahatani seperti persiapan lahan, pembuatan bedengan, persemaian benih, pemupukan pemeliharaan, dan panen. Alat-alat pertanian ini mempunyai nilai penyusutan yang akan menjadi biaya penyusutan peralatan. Biaya usahatani peralatan yang dihitung meliputi penyusutan alat-alat pertanian diantaranya terdiri dari cangkul, parang, arit, alat semprot dan mulsa. Berikut disajikan data rata-rata biaya penyusutan peralatan pertanian pada tabel 3 di bawah ini :

Tabel 3. Biaya Penyusutan Peralatan Pertanian Usahatani Cabai Rawit

Uraian	Rata-rata per UT (Rp)	Rata-trata per ha (Rp)
Cangkul	18.567,67	131.111,27
Arit	11.233,33	79.326,85
Parang	15.533,33	109.691,94
alat semprot	59.167,67	417.814,18
Mulsa	1.576.800,00	11.134.806,86
Total biaya	1.681.300,00	11.872.749,10

Sumber. Pengolahan data primer, 2020

Pada tabel 5 dapat diketahui total biaya penyusutan peralatan pertanian per hektar lebih besar dari biaya total penyisitan peralatan per usahatani. Dari data tersebut diketahui bahwa mulsa merupakan biaya penyusutan peralatan terbesar yang harus dikeluarkan petani. sedangkan arit merupakan biaya penyusutan peralatan terkecil yang dikeluarkan petani dalam usahatani cabai rawit. Arit ini digunakan petani untuk menyiangi gulma jyang tumbuh disekitar tanaman cabai rawit sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik.

Biaya *intern on the investment* (Bunga) yang diperhitungkan dalam penelitian ini dihitung dengan nilai bunga sebesar 6% dikalikan dengan total biaya yang dikeluarkan selama 1 periode masa tanam. Bunga modal yang dikeluarkan untuk usahatani cabai rawit senilai Rp580.025,35 per usahatani sedangkan per hektarnya sebesar Rp4.095.934,99.

Biaya pemeliharaan pada penelitian ini tidak diperhitungkan karena petani tidak melakukan pemeliharaan terhadap alat-alat pertanian yang digunakan dalam proses pengelolaan usahatani. Lahan yang digunakan petani cabai rawt di Kecamatan liang Anggang merupakan pinjaman dan lahan milik sendiri, sehingga petani perlu mmbayar biaya pajak lahan (PBB). Dalam usahtani cabai rawit di Kecamatan Liang Anggang bahwa rata-rata besarnya biaya lahan pajak per usahatani Rp56.644,00 dan rata-rata per ha sebesar Rp400.000,00.

Biaya Insurance (Asuransi) dalam penelitian ini tidak diperhitungkan karena seluruh petani responden tidak menjaminkan usahatani nya menggunakan asuransi.

Total biaya tetap rata-rata per usahatani sebesar Rp1.737.944,00 dan biaya rata-rata per Ha sebesar Rp12.272.749,10. Sedangkan biaya Variabel merupakan biaya yang dikeluarkan petani yang habis terpakai dalam satu periode produksi dan tidak dapat digunakan berulang kali. Biaya yang dikeluarkan akan mempengaruhi besar kecilnya tingkat produksi. Komponen biaya variabel yang dikeluarkan petani pada usahatani cabai rawit antara lain biaya benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Biaya variabel dapat dilihat pada tabel 4, pada biaya variabel memperlihatkan input-input yang mepengaruhi hasil produksi, sebagai berikut:

Tabel 4. Biaya variabel

komponen Biaya Variabel	Total/UT (Rp)	(%)	Total/ha (Rp)	(%)
Benih	73.500,00	0,93	519.031,14	0,93
Pupuk Kimia	1.020.650,00	12,87	7.207.471,22	12,87
Pupuk Kandang	1.395.333,33	17,60	9.853.353,10	17,60
Kapur	657.000,00	8,28	4.639.502,86	8,28
Pestisida	438.333,33	5,53	3.095.355,78	5,53
Turus	1.323.733,33	16,69	9.347.739,09	16,69
Karung	36.666,67	0,46	258.927,10	0,46
Tenaga Kerja	2.983.928,57	37,63	21.071.453,79	37,63
Jumlah	7.929.145,24	100,00	55.992.834,11	100,00

Sumber. Pengolahan data primer, 2020

Biaya benih para petani di Kecamatan liang Anggang menggunakan benih cabai varietas lokal yang dihargai sebesar 15.000/bungkus. Benih yang digunakan berasal dari petani membuat sendiri dengan cara mengeringkan cabai rawit yang segar dan diambil bijinya untuk dijadikan benih selanjunya. Rata-rata per usahatani yang dikeluarkan petani sebesar Rp73.500,00 dan untuk rata-rata per ha sebesar Rp519.031,14.

Biaya Pupuk merupakan pendukung yang sangat penting untuk keberlangsungan tanaman cabai rawit. Pemupukan merupakan proses yang dilakukan oleh petani dengan memberikan unsur

hara untuk meningkatkan bahan organik pada lahan sehingga tanaman mempunyai produksi yang baik. Pemupukan harus diberikan sesuai dengan jenis pupuk dan kebutuhan yang tepat.

Petani cabai rawit di daerah penelitian menggunakan pupuk organik yaitu pupuk kandang dan pupuk kimia sebagai pupuk dasar untuk bertanam cabai rawit. Pupuk tersebut yaitu pupuk urea, TSP, Sp-36, dan phonska. Semua pupuk ini akan dicampur dengan dosis yang sesuai kemudian disebar merata pada lahan cabai rawit. Setelah menggunakan pupuk dasar petani menggunakan pupuk mutiara yang diberikan seminggu setelah cabai rawit di tanam di bedengan lahan. Pupuk dicairkan dengan air sesuai dosis kemudian disemprotkan pada tanaman cabai rawit. Berikut ini disajikan data rata-rata biaya pupuk yang dikeluarkan petani pada tabel 5.

Tabel 5. Biaya pupuk yang dikeluarkan petani

No	Jenis Pupuk	Total/UT (Rp)	Total/ha (Rp)
1	Pupuk Kandang	1.395.333,33	9.853.353,11
2	Urea	98.417,67	694.983,88
3	Mutiara	89.833,33	634.371,40
4	TSP	58.333,33	411.929,48
5	Sp-36	530.333,33	3.745.027,42
6	Phonska	243.733,33	1.721.159,05
Jumlah		2.415.982,33	17.060.823,1

Sumber. Pengolahan data primer, 2020

Menurut Tabel 5, kita bisa tahu biaya pupuk per hektar lebih besar dari biaya pupuk per usahatani. Pupuk kandang merupakan biaya pupuk paling besar yang dikeluarkan prtani untuk usahatani cabai rawit. Sedangkan pupuk TSP merupakan jenis pupuk dengan biya produksi paling murah yang dikeluarkan petani.

Biaya Pestisida harus diberikan dengan dosis yang tepat dan sesuai dengan gejala yang terjadi sehingga tanaman cabai rawit tidak keracunan dan dapat bertahan hidup. Jumlah pemberian pestisida disesuaikan dengan banyaknya gejala yang ditemukan petani. Petani cabai rawit di daerah penelitian menggunakan berbagai jenis pestisida yaitu antrakol amistra top, regent, pestona, prevaton, dan sidarmetrin. Pestisida ini diberikan pada tanaman cabai rawit jika terlihat serangan penyakit atau hama pada tanamn. Pengaplikasian pestisida ini dengan mencampurkan pestisida ke air kemudian menyemprotkanya pada bagian tanaman yang terkena penyakit, seperti antraknosa, keriting daun, kutu kebul dan jamur. Berikut disajikan data rata-rata biaya pembelian pestisida pada tabel 6 di bawah ini :

Tabel 6. biaya pestisida yang dikeluarkan petani

No	Jenis Pestisida	Total/UT (Rp)	Total/ha (Rp)
1	Pestisida Antracol	40.000,00	282.465,93
2	Pestisida Amistra Top	218.166,67	1.540.616,25
3	Pestisida Regent	54.000,00	381.329,00
4	Pestisida Pestona	55.000,00	388.390,65
5	Pestisida Prevaton	63.000,00	444.883,83
6	Pestisida Sidarmetrin	8.166,67	57.670,13
	Total Biaya	438.333,33	3.095.355,79

Sumber. Pengolahan data primer, 2020

Pada Tabel 6 diketahui rata-rata biya pestisida per hektar lebih besar dari biaya pestisida per usahatani. Amistra top merupakan biaya pestisida yang paling besar dikeluarkan petani untuk usahatani cabai rawit dan sidarmetrin merupakan pestisida dengan biaya produksi paling murah yang dikeluarkan petani. Pestisida ini bukan pestisida subsidi dari pemerintah tetapi dibeli petani ditoko pertanian.

Biaya Tenaga kerja adalah sala satu faktor yang penting dalam usahtani karena mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan yaitu pengolahan lahan, persemaian benih, pembuatan bedengan, pemasangan mulsa, pemupukan, pemeliharaan, dan pemanenan. Oleh sebab itu petani cabai rawit membutuhkan biaya tenaga kerja yang cukup besar dalam mengolah usahtani cabai merah karena tanaman cabai rawit merupakan tanaman yang membutuhkan perawatan yang intensif mulai dari pengolahan lahan sampai pada kegiatan pemanenan.

Berdasarkan data pada Tabel 7 diketahui bahwa rata-rata biaya tenaga kerja per hektar lebih besar dari biaya tenaga kerja per usahatani. Kegiatan mengolah tanah merupakan biaya tenaga kerja paling besar yang dikeluarkan petani untuk usahatani cabai rawit. Kegiatan pengangkutan merupakan biaya yang paling murah di keluarkan petani. Berikut disajikan data rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Biaya tenaga kerja

No	Jenis Kegiatan	Total/UT (Rp)	Total/ha (Rp)
1	Mengolah Tanah	806.666,67	5.696.396,21
2	Persemaian Benih	4.666,67	32.954,36
3	Menanam	500.000,00	3.530.824,09
4	Pemupukan	187.619,05	1.324.899,71
5	Penyiraman	373.690,48	2.638.870,67
6	Pestisida	49.142,86	347.029,57
7	Panen	798.333,33	5.637.549,14
8	Pengangkutan	263.809,52	1.862.930,05
	Jumlah	2.983.928,57	21.071.453,79

Sumber. Pengolahan data primer, 2020

Berdasarkan data pada tabel 8 diketahui bahwa biaya total rata-rata per usahatani sebesar Rp 9.667.089,24 dan biaya total rata-rata per hektar sebesar Rp68.265.583,21.

Tabel 8. Biaya total

Biaya Total (TC=TFC+TVC)	Total/UT (Rp)	Total/ha (Rp)
Biaya Tetap	1.737.944,00	12.279.749,10
Biaya Variabel	7.929.145,24	55.992.834,11
Jumlah	9.667.089,24	68.265.583,21

Sumber. Pengolahan data primer, 2020

Untuk meningkatkan keuntungan usahatani cabai rawit yang dijalankan oleh petani responden perlu adanya dukungan dari pemerintah maupun kemauan petani dalam berusahatanai cabai rawit. Petani cabai rawit di Kota banjarbaru masih banyak yang kurang tertarik menanam cabai rawit karena dalam hal perawatan cabai rawit ini sendiri memang cukup rumit haru diperhatikan secara menyeluruth seperti penyiangan, prmupukan bahkan pengendalian hama pada tanaman serta harga nya pun sangat berfluktuasi setiap tahun maka dari itu petani masih banyak yang kurang tertarik dengan tanaman cabai rawit. Dukungan dari pemerintah juga sangat diperlukan dalam usahatani untuk meningkatkan kualitas dan kuatitas cabai rawit seperti dukungan berupa subsidi pupuk, pestisida yang ramah lingkungan, serta adanya asuransi cabai rawit agar meningkatkan motivasi petani untuk berusahatani cabai rawit.

Penerimaan

Berdasarakan hasil penelitian dalam usahatani ini petani melakukan panen sebanyak 2 kali dalam 1 bulan jadi selama 9 bulan petani dapat memenen sebanyak 18 kali. Hasil panen pada setiap minggunya terjadi peningkatan diawal kemudian akan mengalami penurunan setiap panen selanjutnya sampai tanaman cabai rawit tidak menghasilkan lagi. Hasil panen terendah adalah sebanyak 2 kg per minggu sedangkan hasil panane tertinggi adalah sebanyak 170 kg per minggu. Pendapatan yang dihasilkan dalam usahtani cabai rawit di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru sebesar Rp 17.820.833,33 rata-rata per usahatani dan Rp 125.844.455,43 rata-rata per hektar.

Keuntungan

Penerimaan petani cabai rawit di daerah penelitian diperoleh dari hasil penjualan buah cabai rawit. Umumnya petani dapat memanen buah cabai rawit dalam waktu dua minggu sekali, sehingga memperoleh penerimaan usahatani setiap dua minggunya. Berikut disajikan data penerimaan total usahatani cabai rawit pada Tabel 9.

Tabel 9. Penerimaan total usahatani cabai rawit di kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru

Revenue (TR)	Total/UT (Rp)	Total/ha (Rp)
Total	17.820.833,33	125.844.455,43

Sumber. Pengolahan data primer, 2020

Penerimaan total usahatani cabai rawit per hektar lebih besar dari pada penerimaan total usahatani cabai rawit. Produksi total diperoleh dari biaya banyaknya buah cabai rawit yang dipanen oleh petani selama satu musim tanam. Hasil produksi cabai rawit ini kemudian dijual kepada pedagang dengan harga yang telah ditentukan. Hasil produksi cabai rawit yang telah dijual petani kepada pedagang akan menjadi penerimaan usahatani cabai rawit.

Tabel 10. Keuntungan Usahatani Cabai Rawit

Keuntungan (TR-TC)	Total /UT (Rp)	Total /ha (Rp)
Penerimaan	17.820.833,33	125.844.455,43
Total Biaya	9.667.089,24	68.265.583,21
Total	8.153.744,10	57.578.872,22

Sumber. Pengolahan data primer, 2020

Berdasarkan perhitungan keuntungan dalam usahatani cabai rawit dengan menghitung pendapatan dikurang total biaya yang dikeluarkan maka, rata-rata per usahatani sebesar Rp8.153.744,10 dan rata-rata per Ha sebesar Rp57.578.872,22.

Analisis RCR

Analisis RCR *(Revenue Cost Ratio)* adalah gambaran tentang keberlanjutan pertanian cabai rawit ini termasuk kategori layak atau tidak. Jika nilai RCR > 1 pertanian layak dilakukan. Untuk lebih detail, berikut data RCR usahatani cabai rawit di Kecamatan Liang Anggang pada tabel 11 di bawah ini :

Tabel 11. Nilai RCR usahtani cabai rawit di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarabru

RCR	Total/UT	Total/ha
TOTAL	1,84	1,84

Sumber. Pengolahan data primer, 2020

RCR adalah penerimaan total usahatani cabai rawit Bagilah dengan semua pengeluaran total atau total pengeluaran yang terjadi. Dengan meningkatkan total pendapatan usahatani dan mengurangi total biaya usahatani, petani akan mendapatkan nilai RCR yang lebih besar. Semakin besar nilai RCR maka semakin besar pula keuntungan bagi petani untuk melakukan usaha. Terlihat bahwa nilai RCR lebih besar dari 1. Sesuai dengan standar kualifikasi pertanian cabai rawit dengan perhitungan RCR > 1 maka usahatani cabai rawit dikatakan layak secara finansial untuk diusahakan.

Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas merupakan analisis untuk mengetahui dampak perubahan parameter produksi terhadap laba perubahan kinerja sistem produksi. Melalui analisis sensitivitas, kemungkinan konsekuensi dari perubahan ini dapat diidentifikasi dan diantisipasi sebelumnya. Analisis sensitivitas dapat menggambarkan mengenai besarnya pengaruh perubahan strategi harga yang berbeda terhadap toal keuntungan yang diperoleh serta perubahan volume penjuaan terhadap struktur biaya (Rangkuti, 2006). Analisis sensitivitas pendapatan dilakukan untuk melihat keberlanjutan usahatani cabai rawit di Kecamatan Liang Anggang. Jika terjadi perubahan harga. Dalam analisis ini akan ditampilkan tiga skenario yaitu (1) harga jual terendah (2) harga jual rata-rata (3) harga jual tertinggi, skenario ini dapat dilihat pada tabel 12:

Tabel 12. Analisis Sensitivitas

Uraian	Per UT	Per ha
Produksi	691,20	4.881,01
Harga Jual (Rp)	15.000,00	
Penerimaan (Rp)	10.368.000,00	73.215.168,42
Total Biaya (Rp)	9.767.967,24	68.977.948,15
Keuntungan (Rp)	600.032,76	4.237.220,27
RCR	1,06	1,06
Uraian	Per UT	Per ha
Produksi	691,20	4.881,01
Harga Jual (Rp)	23.868,23	
Penerimaan (Rp)	16.497.721,30	116.501.103,73
Total Biaya (Rp)	9.767.967,24	68.977.948,15
Keuntungan (Rp)	6.729.754,06	47.523.155,58
RCR	1,69	1,69
Uraian	Per UT	Per ha
Produksi	691,20	4.881,01
Harga Jual (Rp)	45.000,00	
Penerimaan (Rp)	31.104.000,00	219.645.505,26
Total Biaya (Rp)	9.767.967,24	68.977.948,15
Keuntungan (Rp)	21.336.032,76	150.667.557,11
RCR	3.18	3.18

Sumber: Pengolahan data primer, 2020

Berdasarkan tabel 12, pada skenario 1 harga cabai rawit terendah di penjualan pada penelitian periode September 2019 sampai September 2020 yakni seharga Rp15.000,00. Nilai RCR pada skenario 1 senilai 1,06 per usahatani hal ini berarti usahatani yang dijalankan layak untuk diusahakan karena nilai RCR > 1. Pada skenario 2 harga cabai rawit dengan harga jual rata-rata seharga Rp 23.868,23. Nilai RCR pada scenario 2 senilai 1,69 per usahatani hal ini berarti usahatani yang dijalankan layak untuk diusahakan karena nilai RCR > 1. Pada scenario 3 harga cabai rawit tertinggi yakni seharga Rp45.000,00. nilai RCR pada scenario 3 senilai 3,18 per usahatani, hal ini berarti usahatani yang dijalankan layak untuk diusahakan karena RCR >1. pada saat harga Rp15.000,00 Rp23.868,23 dan Rp45.000,00 per kg cabai dengan total biaya Rp9.767.967,24 dibagi jumlah produksi (kg) 691 di dapatkan hasil Rp14,132 per kg per usahatani. Sedangkan harga per unit untuk hektar total biaya dibagi jumlah produksi (kg), total

biaya sebesar Rp68.977.948,24 dibagi jumlah produksi 4881 dengan hasil Rp14,132 per kg.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari analisis yang dilakukan terhadap usahatani cabai rawit di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru dapat disimpulkan bahwa :

1. Total biaya yang dikeluarkan petani per usahatani sebesar Rp9.667.089,24 sedangkan biaya total per hektar adalah senilai Rp68.265.583,21. Penerimaan yang dihasilkan petani per usahatani sebesar Rp17.820.833,33 sedangkan penerimaan yang dihasilkan petani per hektar senilai Rp125.844.455,43 Keuntungan yang diperoleh petani per usahatani sebesar Rp8.153.744,10 sedangkan keuntungan yang diperoleh petani per hektar senilai Rp57.578.874,22.
2. Analisis kelayakan Usahatani cabai rawit di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru, dikatakan layak secara finansial berdasarkan analisis RCR dengan nilai > 1 yakni sebesar 1,84 untuk kelayakan per usahatani sedangkan nilai kelayakan per hektar juga > 1 yakni senilai 1,84.
3. Analisis sensitivitas pada usahatani cabai rawit di Kecamatan Liang Anggang dengan harga jual terendah yakni Rp. 15.000, harga rata-rata Rp. 23.868 dan harga jual tertinggi dengan harga Rp. 45.000 dengan RCR > 1, maka usahatani cabai rawit dapat dikatakan layak untuk dijalankan.

Saran

Adapun saran penelitian ditujukan kepada :

1. Petani Cabai Rawit di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. Diharapkan kepada petani cabai rawit untuk lebih mencurahkan pikiran dan tenaganya dalam usahatani cabai rawit agar dapat menjaga kestabilan hasil produksi dan keuntungan usahatani.
2. Kepada Pemerintah.
   Pemerintah diharapkan dapat membantu menstabilkan harga cabai rawit yang berfluktuasi tiap tahun nya dan membantu petani dengan memberikan bantuan usahatani berupa pupuk subsidi, pestisida, dan bantuan pengetahuan teknis tentang cabai rawit melalui program penyuluhan pertanian.
3. Kepada Peneliti Selanjutnya. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat menganalisis tataniaga atau jalur pemasaran cabai rawit untuk menghindari penjualan pada harga terendah, mengingat bahwa cabai rawit memiliki masa depan yang cerah untuk pertanian Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Kasim. 2004. *Petunjuk Menghitung Keuntungan Dan Pendapatan Usahatani. Banjarbaru.* Universitas Lambung Mangkurat.

Rangkuti, Freddy. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.

Saptana. 2010. *Analisis Perbandingan Usahatani Cabai Rawit Dan Tomat Dengan Pendekatan Resiko Investasi Di Desa Tolite Jaya Kecamatan Tolinggula Kabupaten Gorontalo Utara.* Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah :191-196.